

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia didukung oleh berbagai sektor yang ada di Indonesia. Masyarakat diharapkan mampu ikut serta dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia salah satunya melalui kegiatan pasar modal. Pasar modal menggambarkan keadaan ekonomi suatu negara. Semakin maju dan berkembang pasar modal suatu negara, maka semakin maju dan berkembang pula perekonomian suatu negara. Banyak alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi di pasar modal, salah satunya adalah dengan melakukan pembelian saham-saham. Investasi saham berpotensi memiliki keuntungan dalam dua hal, yaitu pembagian dividen atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan saham yang dimiliki dan kenaikan harga saham (capital gain).

Dengan dihadapkan pada situasi seperti saat ini, maka suatu perusahaan dituntut untuk dapat bertahan dan bersaing tidak hanya perusahaan di wilayah domestik yaitu dengan perusahaan yang ada di dalam negara tersebut tetapi juga harus bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing yang masuk dari luar dan juga sebaliknya. Dalam keadaan seperti ini membuat perusahaan berusaha dapat mengatur strategi untuk dapat bersaing dan mengembangkan perusahaan mereka tidak hanya

pada tingkat regional tetapi juga internasional. Tidak terkecuali bagi perusahaan dalam industri manufaktur tersebut.

Setiap perusahaan memerlukan berbagai kekayaan untuk menjalankan kegiatan operasinya. Kegiatan operasi tersebut membutuhkan sumber dana. Perolehan sumber dana itulah yang akan dikelola oleh perusahaan untuk kelancaran kegiatan operasinya. Pengelolaan kegiatan keuangan perusahaan dinamakan manajemen keuangan. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam manajemen keuangan meliputi perencanaan keuangan, analisis keuangan dan pengendalian keuangan. Orang-orang yang melaksanakan kegiatan tersebut dinamakan manajer keuangan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Kegiatan keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu penggunaan dana dan pencarian dana.

Hal ini terkait dari perkembangan industri manufaktur saat ini memegang peranan penting dan berkembang pesat dalam hal pengelolaan bahan mentah sampai menjadi barang jadi yang kemudian menjualnya kepada konsumen. Dimana perusahaan ini berbeda dengan perusahaan lain yang hanya menjual barang dari pemasok tetapi perusahaan manufaktur menitikberatkan pada proses pengolahan bahan-bahan mentah menjadi produk jadi.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang di dalamnya terjadi proses industri untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan. Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah jenis

perusahaan yang sebagian besar kepemilikannya berada di tangan masyarakat karena perusahaan menjual sahamnya melalui penawaran di BEI. Dengan adanya hal ini, maka masyarakat berkesempatan untuk mendapatkan kepemilikan sebuah perusahaan manufaktur. Bagi perusahaan manufaktur di BEI, proses penjualan saham di pasar modal merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan modal. Dan semakin baik nilai kebijakan deviden maka perusahaan manufaktur akan membayarkan deviden kepada pemegang saham.

Kebijakan deviden merupakan bagian dari keputusan pendanaan (Van Horne and Wachowicz, 2012). Kebijakan deviden merupakan suatu keputusan mengenai pembagian laba perusahaan. Kebijakan deviden merupakan suatu keputusan yang sulit bagi pihak manajemen perusahaan. Pembagian deviden di satu sisi akan memenuhi harapan investor untuk mendapatkan return sebagai hasil dari investasinya, sedangkan di satu sisi pembagian deviden diharapkan tidak mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen perusahaan sebaiknya dapat membuat suatu kebijakan deviden yang optimal berarti kebijakan tersebut harus menghasilkan semacam keseimbangan antara kepentingan pemegang saham melalui deviden dan kepentingan perusahaan dalam hal pertumbuhannya. Investor dan pihak manajemen seringkali memiliki kepentingan yang berbeda. Pihak manajemen cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya, dimana hal tersebut tidak disukai oleh pihak investor. Pihak investor menganggap bahwa kepentingan pribadi dari pihak manajemen akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perbedaan kepentingan

seperti ini seringkali menimbulkan konflik, yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan bisa dikurangi dengan berbagai mekanisme, salah satunya adalah dengan kebijakan dividen. Menyangkut mengenai pendapatan berupa dividen, investor lebih menyukai dividen yang stabil karena hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang bersangkutan (Sandy dan Asyik, 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan leverage.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin profitable suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih akan semakin tinggi dan pembayaran deviden perusahaan akan meningkat. Sebaliknya semakin rendah profitabilitas perusahaan maka akan semakin rendah laba bersih yang dihasilkan dan pembayaran deviden akan menurun. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah Return On Investment (ROI). Menurut Arilaha (2009) ROI merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Perusahaan yang memiliki ROI yang tinggi berarti perusahaan mempunyai kemampuan untuk memperoleh laba bersih yang tinggi atas asset yang dimiliki. Perusahaan dengan menggunakan profitabilitas yang tinggi akan didukung likuiditas yang baik.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Rasio ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi para pemegang saham untuk menilai sejauh mana perusahaan bisa memberikan dividen yang sudah dijanjikan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka pembayaran dividen akan meningkat. Dengan demikian likuiditas sebagai alat pengukur seberapa besar kemampuan perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses mudah menuju pasar modal (Handayani dan Hadinugroho, 2009). Ukuran perusahaan ini diukur dengan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar tingkat ukuran suatu perusahaan, kemungkinan tingkat pembayaran dividen akan semakin besar pula. Dalam hal ini perusahaan besar dapat memperoleh keuntungan dalam skala ekonomi dengan melakukan emisi hutang jangka panjang dan mungkin juga memiliki kekuatan bargaining (tawar-menawar) terhadap kreditur. Kemungkinan akan mengalami perubahan pada leverage.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajiban finansialnya (baik yang berjangka pendek maupun berjangka panjang), atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Semakin tinggi tingkat leverage maka akan semakin tinggi tingkat resiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat pengembalian (return) yang diharapkan.

Kebijakan Dividen dalam suatu perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan metode DPR (Dividend Payout Ratio). Hasil dari perhitungan metode DPR dapat diketahui bahwa kebijakan dividen memiliki peranan penting untuk pemegang saham dalam mengambil keputusan. Perhitungan kebijakan dividen dengan metode DPR dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Data Kebijakan Dividen (Dividend Payout Ratio) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016
(dalam %)

No	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT. Astra International Tbk.	31,25	31,67	32,07	31,65	30,21
2	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	0,02	0,04	0,03	0,07	0,02
3	PT. Lionmesh Prima Tbk.	3,49	1,33	1,26	5	76,92
4	PT. Merck Indonesia Tbk.	74,17	79,80	79,93	10,75	80,17
5	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk.	0,73	92,36	35,86	9,03	6,44
6	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk.	19,44	23,61	8,37	10,35	19,18
7	PT. Semen Baturaja Tbk.	0,02	0,01	0,02	2,32	3,46
8	PT. Selamat Sempurna Tbk.	16,45	1,57	0,92	1,69	1,90
9	PT. Trias Sentosa Tbk.	90,91	83,33	45,45	55,56	41,67
10	PT. Unilever Indonesia Tbk.	94,01	94,72	91,11	98,95	95,35
	Rata-rata	33,05	40,84	29,50	22,54	35,53

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Tabel diatas menunjukkan kebijakan dividen (DPR) pada Perusahaan Manufaktur terjadi perubahan nilai rata-rata yang mengalami kenaikan DPR pada tahun 2012-2013 sangat kecil dengan nilai rata-rata 33,05 menuju 40,84, pada tahun

2013-2014 mengalami penurunan yang sangat besar dari 40,84 menuju 29,50, akan tetapi pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan kembali dari 29,50 menuju 22,54 dan pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 22,54 menuju 35,53. Dan terdapat perubahan nilai yang mengalami (fluktuatif) dari periode 2012-2016, hal ini karena dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan leverage.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yang hasil penelitiannya sejalan yaitu: Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang mempengaruhi pembayaran dividen bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Sandy dan Fadrijh (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Dan menurut Munawir (2002), dana dari pemegang saham dapat diperoleh melalui penerbitan saham baru atau dengan menahan keuntungan perusahaan (untuk tidak dibagi menjadi dividen). Jika untuk memperoleh modal saham baru langsung dari investor biayanya mahal, maka perolehan dana tersebut dapat dilakukan dengan cara menahan keuntungan (walaupun akhirnya dana tersebut tetap harus dikembalikan kepada pemegang saham sebagai dividen). Hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh perusahaan yang profitable. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka kemungkinan mampunya membayarkan dividen.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Penelitian Wicaksana (2012) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Suatu perusahaan yang sedang tumbuh serta rendabel (cukup memberi keuntungan), mungkin tidak begitu kuat posisi likuiditasnya karena sebagian besar dari dananya tertanam dalam aktiva tetap dan modal kerja dengan demikian kemampuannya untuk membayar cash dividen pun sangat terbatas. Dengan sendirinya likuiditas suatu perusahaan ditentukan oleh keputusan-keputusan dibidang investasi dan cara pemenuhan kebutuhan dananya. Dari uraian diatas dapat dapat dikatakan bahwa semakin kuat posisi likuiditas suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana diwaktu-waktu mendatang, semakin tinggi “dividend payout ratio”nya (Riyanto, 2010).

Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki suatu kemudahan dalam aksesnya menuju pasar modal. Tentu saja hal tersebut mempengaruhi fleksibilitas perusahaan besar tersebut dalam memperoleh dana dalam jumlah besar. Perolehan dana tersebut, dapat digunakan sebagai pembayaran dividen bagi pemegang sahamnya. Penelitian Imran (2011) menyatakan bahwa hasil variabel size berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Dan menurut Sartono (2001), mengatakan bahwa perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih

besar pula. Perolehan dana tersebut, dapat digunakan sebagai pembayaran dividen bagi pemegang sahamnya. Semakin besar tingkat ukuran suatu perusahaan, kemungkinan tingkat pembayaran dividen akan semakin besar pula.

Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2012). Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya yang akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan. Penelitian Sulistyowati (2010) menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Dan menurut Halim (2007) mengatakan bahwa pada perusahaan yang menganut kebijakan dividen yang stabil, berarti perusahaan harus mampu menyediakan dana untuk membayar dividen yang konstan tersebut sehingga kebijakan dividen yang stabil akan berpengaruh terhadap jumlah utang dan struktur keuangan.

Perusahaan manufaktur digunakan dalam penelitian ini, karena perusahaan manufaktur mempunyai kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan kontribusi hampir mencapai 30% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), perusahaan manufaktur merupakan sektor utama pendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang terbanyak di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, penulis tertarik untuk mengambil judul “ANALISIS KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah leverage berpengaruh terhadap terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur.

4. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu yang selama masa perkuliahan dan untuk mengukur sejauh mana ilmu yang diperoleh serta memberikan gambaran secara realitas mengenai permasalahan yang berhubungan dengan pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan

- a. Bagi perusahaan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan operasional perusahaan sehingga akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi.
- b. Bagi investor dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penanaman modal dalam suatu perusahaan.
- c. Bagi kreditor dapat di gunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sebelum memberikan pinjaman.

3. Universitas

Penulisan ini diharapkan dapat menambah kajian dan referensi terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan permasalahan yang serupa.